

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Fonem dalam Bahasa Jepang

Chaer (dalam Raditya, 2018) menyatakan bahwa fonem adalah satuan bunyi terkecil (dalam fonologi) yang dapat membedakan makna suatu kata.

Ananta, Febrian, Nadzila, (2023) berpendapat bahwa bahasa Jepang dikenal sebagai bahasa yang kaya akan tulisan namun sedikit bunyinya. Bunyi dalam bahasa Jepang berbentuk suku kata jika ditulis dengan huruf kana, beberapa konsonan, diikuti dengan vokal suku kata terbuka. Oleh karena itu, keistimewaan bunyi bahasa Jepang tidak terdapat bunyi yang diakhiri dengan suku kata tertutup atau konsonan, kecuali bunyi [N] saja. (Sutedi, 2019)

Ananta, Febrian, Nadzila, (2023) berpendapat bahwa keterbatasan bunyi ini menyulitkan penutur asli bahasa Jepang untuk mempelajari bahasa negara lain. Selain itu, dalam bahasa Jepang ada konsonan rangkap dan bunyi vokal yang dipanjangkan (dua ketukan) yang merupakan pembeda makna.

Bahasa Jepang mempunyai 15 fonem konsonan dasar, antara lain /k/, /s/, /t/, /n/, /h/, /m/, /y/, /r/, /w/, /g/, /z/, /d/, /b/, /p/, dan /j/. (Ananta, A.D. Febrian, D. Nadzilah, 2023)

Selanjutnya menurut Kazama, (dalam Rina, 2006) menyatakan bahwa dalam bahasa Jepang, fonem khusus mewakili ciri-ciri khusus suatu bunyi. Fonem khusus tersebut antara lain /Q/ yang melambangkan konsonan ganda, atau /R/ yang disebut juga konsonan ganda (促音'sokuon'), /R/ yang merupakan lambang vokal

panjang (長音 'chouon'), lalu, /・ / yaitu (撥音 'hatsuon') digunakan untuk mewakili fonem dengung [N].

Selain itu, dalam bahasa Jepang, konsonan juga diklasifikasikan oleh Katoo (dalam Putri, Fachrullah, Machdalena, 2021) menyatakan bahwa berdasarkan jenis hambat dari alat vokal atau ucap dan berdasarkan keluarnya aliran udara pernapasan. Ada enam klasifikasi konsonan berdasarkan jenis hambatannya, yaitu sebagai berikut:

1. *Ryooshin'on* (bilabial) Itu dilepaskan di bibir atas dan bawah.
2. *Ha-Hagukion* (dental-alveolar) dikeluarkan dengan ujung lidah di antara gigi atas dan gusi menggunakan ujung lidah.
3. *Shikei koukougaiion* (alveolar palatal) dikeluarkan di antara gusi dan langit-langit keras di bagian depan lidah.
4. *Koukougaiion* (palatal) Itu dikeluarkan dengan menggunakan langit-langit keras (langit-langit mulut) dengan lidah tengah.
5. *Nankougaiion* (velar) dialirkan melalui langit-langit lunak oleh air liur bagian belakang.
6. *Seimon'on* (glotal) dipancarkan melalui celah sempit antara kedua pita suara.

Yang selanjutnya berdasarkan cara keluar arus udara pernafasan, Iwabuchi (dalam Putri, Fachrullah, Machdalena, 2021) mengklasifikasikan konsonan menjadi lima jenis, yaitu:

1. *Haretsuon/heisaon* (konsonan hambat) Dengan menghalangi sementara aliran udara dari paru-paru ke organ bicara tertentu.
2. *Bion* (konsonan nasal) Terjadi karena rongga mulut tertutup dan aliran udara tidak dapat keluar.
3. *Masatsuon* (konsonan frikatif) Hal ini terjadi ketika aliran udara melewati celah pada saluran udara.
4. *Hasatsuon* (konsonan hambat frikatif atau afrikat) Terjadi ketika udara keluar melalui dua tahapan seperti Haretsuon atau Masatuon.
5. *Hajikion* (konsonan jentikan) Dibentuk dengan menekan ujung lidah pada area sekitar gusi dan mengibaskannya ke sekitar gigi.

Lalu dalam bahasa Jepang Imada (dalam Putri, Fachrullah, Machdalena, 2021) juga menjelaskan pengucapan vokal atau yang disebut dengan *boin* sebagai berikut:

1. Vokal [a] (あ) Diucapkan dengan mulut terbuka lebar, namun bentuk mulut datar dan tidak bulat (*hesin boin*). Lidah belakang kini lebih tinggi dibandingkan lidah tengah dan depan. Ujung lidah menempel pada gusi di belakang gigi bawah.
2. Vokal [i] (い) (*Heishin boin*) diucapkan dengan mulut sedikit terbuka dan bibir sedikit meregang ke kiri dan ke kanan, menjadikannya rata dan cukup lebar. Lidah depan diangkat ke langit-langit dan ujung lidah diturunkan hingga menempatkan pada gigi geraham bagian bawah belakang.

3. Vokal [u] (う) Diucapkan dengan mulut sedikit terbuka, ukurannya sama seperti saat mengucapkan vokal [i], tetapi tanpa merenggangkan posisi bibir. Posisi bibir tidak digeser ke depan seperti pengucapan vokal bahasa Indonesia [u]. Bagian belakang lidah naik ke arah langit-langit lunak, namun mengikuti konsonan [s], [ts], dan [z], bagian tengah lidah naik, mirip dengan suku kata [su], [tsu], dan [zu].
4. Vokal [e] (え) Mulut terbuka cukup lebar, namun lebih kecil dibandingkan saat mengucapkan vokal [a] dan lebih keras dibandingkan saat mengucapkan vokal [i] dan [u]. Bagian depan lidah sedikit terangkat.
5. Vokal [o] (お) Buka mulut dan ucapkan seperti pada waktu mengucapkan vokal [e]. (え) Pada bagian belakang lidah terangkat ke arah langit-langit lunak.

2.2 Perubahan Fonem dalam Bahasa Jepang

Menurut Suzuki (dalam Nasution, 2017) mengatakan bahwa dalam bahasa Jepang perubahan fonem ada 6 yaitu:

1. Pelesapan Fonem (*on in datsuraku*)

Proses hilangnya fonem terjadi apabila morfem dasar atau imbuhan hilang pada saat fonem digabungkan (Kridalaksana, 2007). Dalam bahasa Jepang, fenomena ini disebut "pelesapan fonem".

2. Penyingkatan fonem (*on in shukuyaku*)

Proses penyingkatan fonem merupakan suatu keadaan memendeknya bunyi-bunyi fonem sebagai upaya mempertahankan pengucapan (Kridalaksana, 1982).

3. Perubahan fonem (*on in koutai*)

Proses perubahan fonem terjadi pada proses penggabungan morfem dasar. Artinya, terjadi bila fonem terakhir suku kata pertama yang berupa konsonan dipadukan dengan fonem pertama suku kedua yang berupa vokal (Kridalaksana, 2007:) 194).

Menurut Koizumi, *on in koutai* bisa dibagi menjadi 2 yaitu:

a) *Bouin Koutai* "perubahan vokal", yang terjadi ketika:

1) *Fukugou meishi* "nomina majemuk", yaitu: ketika dua kata digabungkan untuk membentuk kata majemuk, vokal terakhir dari kata pertama itu berubah. Contohnya:

sake- + -ya → sakaya

ki- + -kage → kokage

shiro- + -ito → shiraito

aoi + sora → aozora

2) *Keiyoushi teki* "kata sifat I" yaitu: Ketika akhiran /-shii/ ditambahkan ke kata kerja menjadi kata sifat, vokal terakhir dari akar kata berubah. Contohnya:

konomu- + -shii → konomashii

akeru- + -shii → akashii

kuiru- + -shii → kuyashi

3) *Doushi teki* "kata kerja I", yaitu: akhiran/sufiks/setsubiji (/su/ atau /-ru/) menjadi kata kerja baru, vokal akhir dari kata dasar berubah. Contohnya:

tobu- + -su → tobasu.

b) *Shiin koutai* "perubahan konsonan" pada kata benda majemuk, kata sifat "I" dan kata kerja "I" Mengalami perubahan fonem seperti yang dinyatakan Nomura (1992:185) yaitu: - k → g; /kuni-/ + /-kuni/ → /kuniguni/ - s/sh → z/j; /shima-/ + /-shima/ → /shimajima/ - t → d; /toki-/ + /-toki/ → /tokidoki/ - → b; /hito-/ + /-hito/ → /hitobito/.

4. Pergeseran fonem (*on in tenkan*)

Pergeseran posisi fonem ini terjadi apabila komponen dasar morfem dan imbuhan membentuk suku kata. Pergeseran bisa maju, menengah, mundur, atau melibatkan pemisahan. Pergeseran ke belakang terjadi bila morfem dasar yang berakhiran konsonan diikuti oleh sufiks atau komponen terakhir sufiks yang diawali dengan vokal, sehingga menjadikan konsonan sebagai bagian suku kata.

5. Penambahan fonem (*on in tenka*)

Dalam bahasa Jepang, proses ini disebut "*on in tenka*" yang artinya menambahkan fonem. Contohnya:

osu- + inu → osuinu

6. Peleburan fonem (*on in yuugou*)

Dalam bahasa Jepang, hal ini dikenal sebagai “*on in yuugou*”, yang berarti peleburan fonem. Contohnya:

ue + ki → uwagi

Yang selanjutnya yaitu menurut Nomura (dalam Auliawan, 2017) perubahan fonem pada pemajemukan kata bahasa Jepang disebut juga dengan *henongenshou*, kemudian membaginya menjadi:

1. *Rendaku* (perubahan bunyi)
Contoh: kusa + hana = kusabana.
2. *Bouin Koutai* (perubahan vokal)
Contoh: ame + kasa = amagasa.
3. *Onsounyuu* (penambahan bunyi)
Contoh: haru + ame = harusame.
4. *Onbin* (pelesapan bunyi)
Contoh: hiki + hagasu = hippagasu.

Selanjutnya yang terakhir yaitu menurut Sunarni (dalam Raditya, 2018) mengatakan bahwa terdapat 5 jenis perubahan fonem, yaitu sebagai berikut :

1. *Rendaku* (連濁) Perubahan fonem dari konsonan bersuara menjadi konsonan tak bersuara. contoh: /t/ menjadi /d/ , /k/ menjadi /g/, /h/ menjadi /b/ , dan /s/ menjadi /z/. Contoh : 花 + 火 → 花火 Hana + hi → hanabi
Bunga api kembang api.

2. *Ten'on* (転音) Artinya vokal akhir unsur pertama mengalami perubahan fonem. Ada empat jenis dalam proses ini. contoh: /e/ menjadi /a/, /i/ menjadi /u/, /u/ menjadi /i/, /i/ menjadi /o/, dan /e/ menjadi /o/. Contoh : 雨 + 垂 → 雨垂れ ame + tare → amadare hujan terkulai cucuran air hujan.
3. *Onbin* (音便) Dengan kata lain, ini adalah proses asimilasi suara. Ada tiga jenis onbin dalam proses ini. Yaitu *hatsuonbin* (ん), *sukuonbin* (っ), dan *i'onbin* (い). Contoh: つき + さく → 劈く Tsuki + saku → tsunzaku menusuk.
4. *On'in tenka* (音韻添加) adalah penambahan fonem. Contoh: 春 + 雨 → 春雨 Haru + ame → harusame Musim semi hujan hujan di musim semi.
5. *On'in datsuraku* (音韻脱落) adalah pelesapan, pemendekan fonem dan penggabungan vokal. Contoh: 見ています → 見てる Miteimasu → miteru Sedang melihat Sedang melihat.

2.3 Penulisan Nama Orang Asing dalam Bahasa Jepang

Cara penulisan nama tempat dan nama orang asing, menurut Takayuki (1994) menyatakan bahwa pada tahun 1946 (showa 21) kantor penelitian bahasa Jepang kementrian pendidikan, kebudayaan, olahraga, sains, dan teknologi menyusun dan menetapkan standar cara menulis nama tempat asing dan nama

orang. Aturan atau metode penulisan nama orang ke dalam bahasa Jepang ada tiga yaitu:

1. Secara umum nama tempat dan nama orang asing ditulis dengan menggunakan katakana.
2. Nama tempat dan nama orang asing ditulis sebaik mungkin sesuai dengan nama di negaranya.
3. Penulisan nama-nama tempat asing dan orang asing sedemikian rupa sehingga mudah untuk diucapkan. (T. Takayuki, S, 1994)

2.4 Penerjemahan Nama Orang Asing Ke dalam Bahasa Jepang

Pergeseran bunyi secara morfofonemik terjadi dalam penerjemahan nama orang asing ke dalam bahasa Jepang. Seperti yang terjadi pada nama Stefan Ortega シュテファン オルテガ (Shutefan orutega) fonem /h/ /u/ ditambahkan di awal nama dan fonem /u/ ditambahkan di akhir nama. Andriana dan Ali (2024). Selain itu seperti pada tabel 2.1 berikut terdapat beberapa contoh fenomena pergeseran bunyi secara morfofonemik.

Tabel 2.1 Contoh Penerjemahan Nama Orang

Jenis	Tulisan Katakana	Alih Aksara Latin	Teks Terjemahan Cerpen	Penulisan Pada Subtitle Anime	Penulisan Pada ALGF
Nama Orang	メロス	Merosu	Melos	Melos	Moerus
Nama Orang	セリヌンティウス	Serununtiusu	Selinuntius	Selinuntius	Selinuntius
Nama Orang	ゼウス	Zeusu	Zeus	Zeus	Zeus

Lanjutan tabel 2.1

Nama Orang	ディオラス	Dionisu	Dionysus	Dynysius	Dionysius
Nama Orang	フィロストラトス	Firosutoratosu	Philostratus	Philostratos	Phalaris
Nama Kota	シラス	Shirakusu	Syracuse	Syracuse	Sicily

Beberapa nama karakter pada tabel 2.1 di atas diterjemahkan dengan benar sebagai Selinuntius dan Zeus. Selanjutnya untuk nama tokoh Melos, Dionysus dan Philostratus ada perbedaan ejaan dalam terjemahannya, yaitu seperti nama Melos pada teks cerpen dan subtitle animenya ditulis Moerus pada teks *Apollodorus Library and Hyginus Fabulae*. Selanjutnya, tokoh Dionysus dalam teks cerpenya ditulis sebagai Dyonysius di subtitle anime, dan Dionysius ditulis di buku *Apollodorus Library and Hyginus Fabulae*. Selain itu juga perbedaan gaya penulisan juga terjadi pada tokoh Philostratus pada teks cerpen, Philostratus pada subtitle anime, dan Phalaris pada buku *Apollodorus Library and Hyginus Fabulae*. Menerjemahkan nama kota Syracuse di teks cerita pendek menjadi Syracuse di subtitle anime, dan terdapat juga perbedaan ejaan *Apollodorus Library and Hyginus Fabulae*, yaitu Sicily. Andayani (2017).